



# **PERANAN LEMBAGA MEDIATOR DALAM PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT DI PERAIRAN TELUK STARING**

**La Aman Tabia**

Program Studi Agribisnis, Universitas Muslim Buton  
Korespondensi: Jl. Betoambari No.146, Bone-Bone, Batupoaro, Kota  
Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93721  
Email: Amantabia7@gmail.com

## **Abstrak**

Lembaga mediator berperan dalam membina petani mengelola usahatani untuk meningkatkan produktivitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan lembaga mediator Maju Mitra Pesisir dalam pengembangan budidaya Rumput Laut di Perairan Teluk Staring. Penentuan lokasi penelitian secara purposive dengan pertimbangan Desa Ranooha Raya merupakan desa binaan Maju Mitra Pesisir. Penentuan sampel dilakukan secara sensus berjumlah 13 orang. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan lembaga mediator cukup berperan terhadap peningkatan aksesibilitas petani rumput laut terhadap penyuluhan di dalam desa, mediasi permasalahan dan kebutuhan informasi melalui kegiatan penyuluhan yang intensif, penyaluran dana kepada kelompok tani, diseminasi informasi, pengadaan sarana produksi dan input. Lembaga maju mitra pesisir tidak banyak berperan dalam peningkatan kegiatan kolektif panen rumput laut, pemasaran, dan simpan pinjam.

***Kata Kunci*** : *Aksesibilitas, Pesisir, Penyuluhan, Rumput Laut*

## **THE ROLE OF MEDIATOR INSTITUTIONS ON CULTIVATION DEVELOPMENT OF SEAWEED IN THE WATERS OF GULF STARING**

### **Abstract**

Mediator institutions play a role in fostering farmers to manage their farms to increase productivity. This study aims to identify the role of the Maju Mitra Pesisir mediator institution in the development of seaweed cultivation in the waters of Gulf Staring. Determination of research location was purposively with the consideration that Ranooha Raya Village is a village built by Maju Mitra Pesisir. Determination of sample was done by census in which consist of 13 persons. Data analysis technique used descriptive analysis. The results of the study showed that the mediator institution played a significant role in increasing the accessibility of seaweed farmers to counseling in the village, mediating problems and information needs through intensive counseling activities, distributing funds to farmer groups, information dissemination, procurement of production facilities and inputs. The mediator institution have little role in increasing collective activities of seaweed harvesting, marketing, and savings and loans.

**Key words :** *Accessibility, Coastal, Extension, Seaweed*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai negara yang subur dan kaya akan sumber daya alam serta memiliki luas wilayah laut sekitar 5.8 juta km<sup>2</sup> atau 75 persen dari total wilayah Indonesia, dengan panjang garis pantai 81.000 km. Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia diapit oleh Samudera Hindia dan Samudera Pasifik sehingga menjadikan negara tersebut sangat strategis dengan potensi sumberdaya kelautan yang sangat menjanjikan dan keanekaragaman hayati laut yang sangat tinggi (Putri et al., 2014). Salah satu komoditi sumber daya laut yang ekonomis adalah rumput laut. Permintaan rumput laut diprediksi akan terus meningkat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan terhadap rumput laut baik untuk kebutuhan industri maupun kebutuhan konsumsi langsung. Nnnnnnnnnnnnnn Diantara ratusan jenis rumput laut yang tersebar di perairan pantai Indonesia, terdapat 5 jenis yang

bernilai ekonomis yaitu marga *gracilaria*, *gelidium* dan *gelidiella* sebagai penghasil agar, dan marga *hypnea* serta *excheuma* sebagai penghasil *carrageenan* (Hidayatulbaroroh, 2020).

Rumput laut telah berkembang pada setiap kabupaten atau kota di Provinsi Sulawesi Tenggara. Salah satu wilayah pengelolaan usahatani rumput laut di wilayah ini adalah Kabupaten Konawe Selatan yang telah tersebar pada berbagai kecamatan khususnya di Perairan Teluk Staring. Perairan Teluk Staring merupakan kawasan perairan pantai yang hampir keseluruhannya termasuk wilayah administratif Kabupaten Konawe Selatan (BPS Sulawesi Tenggara, 2019). Sebagai teluk yang cukup luas, perairan tersebut melingkupi empat kecamatan yang ada di sekelilingnya. Tiga kecamatan yang masuk Kabupaten Konawe Selatan (Kec. Moramo, Kec. Moramo Utara, dan Kec. La Onti) dan satu kecamatan yang masuk wilayah Kota Kendari (Kec. Abeli). Kondisi fisik perairan Teluk Staring bervariasi, wilayah sisi utara dan sepanjang sisi barat (dari utara ke selatan), demikian bagian pertengahannya relatif terbuka oleh pengaruh ombak, angin, dan arus yang relatif kuat. Sementara sisi selatan dan sisi timurnya relatif terlindung. Namun demikian dari segi kedalaman dasar perairan relatif tidak dalam dan elevasi yang agak landai. Sisi utara yang merupakan muara teluk yang cukup lebar relatif sangat dipengaruhi oleh massa air dari laut Banda.

Melihat kondisi fisik demikian, perairan Teluk Staring tergolong perairan yang cukup potensial bagi pengembangan budidaya laut, termasuk budidaya rumput laut. Hal tersebut terbukti pada beberapa tahun sebelumnya (2006-2011) dimana Teluk Staring tergolong wilayah pemasok utama rumput laut di Kota Kendari. Pada tahun tersebut hampir semua perairan pantainya ramai oleh kegiatan pembudidayaan rumput laut. Sungguh demikian sesudahnya, aktivitas pembudidayaan rumput laut semakin menurun dan mencapai puncaknya pada tahun 2012 dan 2013.

Pasokan rumput laut di wilayah Teluk Staring selama periode tersebut nyaris tidak ada. Beberapa persoalan terkait kondisi lingkungan perairan yang ditemukan adalah relatif tingginya variasi suhu dan salinitas dalam rentang waktu singkat, demikian limbah-limbah aktivitas pertambakan terutama sesaat setelah melakukan pemberantasan hama dengan penggunaan bahan kimia. Tahun 2013 terdapat program pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh

Lembaga Kiat Maju Mitra Pesisir untuk mengatasi penurunan produktivitas rumput laut di Perairan Teluk Staring. Peran kelembagaan sangat menentukan tingkat keberhasilan pembangunan pertanian, karena diharapkan akan mampu memberikan kontribusi terhadap aksesibilitas petani rumput laut dalam pengembangan sosial kenonomi petani dan pasar (Gide, 1967). Ternyata mereka mampu memperbaiki dengan penerapan teknologi yang mereka kembangkan, sehingga aktivitas budidaya rumput laut kembali dilakukan. Ternyata pada Tahun 2014 produksi rumput laut mengalami kenaikan yang signifikan, baik produktifitas maupun pelaku budidaya rumput laut yang tadinya mulai menghilang. Penelitian bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif peranan lembaga Maju Mitra Pesisir dalam pengembangan budidaya rumput laut di Perairan Teluk Staring.

## **METODE**

Penentuan lokasi penelitian ini dilaksanakan secara *purposive* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa Desa Ranooha Raya ini merupakan desa yang menjadi binaan Lembaga Maju Mitra Pesisir pada kegiatan pembudidayaan rumput laut. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian ini pada tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani yang membudidayakan usahatani rumput laut. Jumlah populasi sebanyak 13 orang yang melakukan kegiatan pembudidayaan rumput laut. Memperhatikan jumlah anggota populasi yang tergolong sedikit maka pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara sensus yaitu dengan mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel (Tabia, n.d.).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan data primer melalui survei, wawancara dan observasi di lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai referensi baik itu jurnal, buku, dan penelitian relevan lainnya. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan excel 2007 untuk ditarik suatu kesimpulan. Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Peranan lembaga mediator dalam pengembangan budidaya rumput laut di Perairan Teluk Staring Kabupaten Konawe Selatan disajikan sebagai berikut.

#### A. Peran Lembaga Mediator dalam Meningkatkan Aksesibilitas Petani Terkait Dengan Budidaya Rumput Laut.

Peran lembaga mediator dalam meningkatkan aksesibilitas petani terhadap budidaya rumput laut dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan yakni mulai dari kurang berperan, sedang atau cukup berperan, dan sangat berperan. Peran dalam membantu aksesibilitas petani pada penelitian ini diukur dari meningkatkan kegiatan kolektif petani rumput laut, dalam hal pembelian saprodi, pengendalian HPT rumput laut, kegiatan panen, dan pasca panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga mediator cukup berperan dalam meningkatkan aksesibilitas petani terhadap budidaya rumput laut. Berikut adalah uraian dari dimensi peran maju mitra pesisir terhadap aksesibilitas petani.

Tabel 1. Peningkatan Aksesibilitas Petani Rumput Laut Melalui Lembaga Maju Mitra Pesisir.

Variabel aksesibilitas petani rumput laut melalui lembaga mediator maju mitra pesisir	Sebelum Maju Mitra Pesisir		Stelah Maju Mitra Pesisir	
	n (jiwa)	Persentase (%)	n (jiwa)	Persentase (%)
Sangat berperan	0	0	4	30.8
Sedang	13	100	9	69.2
Kurang berperan	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

#### B. Peran Maju Mitra Pesisir dalam Meningkatkan Aksesibilitas Petani Rumput Laut Terhadap Penyuluhan Budidaya Rumput Laut.

Peran didalam membantu aksesibilitas petani terhadap penyuluhan di dalam desa pada penelitian ini diukur dari meningkatkan kegiatan kolektif penyuluhan tentang rumput laut, dalam hal volume penyuluhan oleh lembaga maju mitra pesisir dalam satu periode waktu

tertentu, dan dilihat dari jenis materi penyuluhan rumput laut, dalam hal pemilihan lokasi, pemilihan bibit, pengaturan pola tanam, pengendalian hama, dan penanganan pascapanen. Berdasarkan hasil penelitian. Berikut adalah uraian dari dimensi peran maju mitra pesisir terhadap aksesibilitas petani rumput laut terhadap penyuluhan dalam desa.

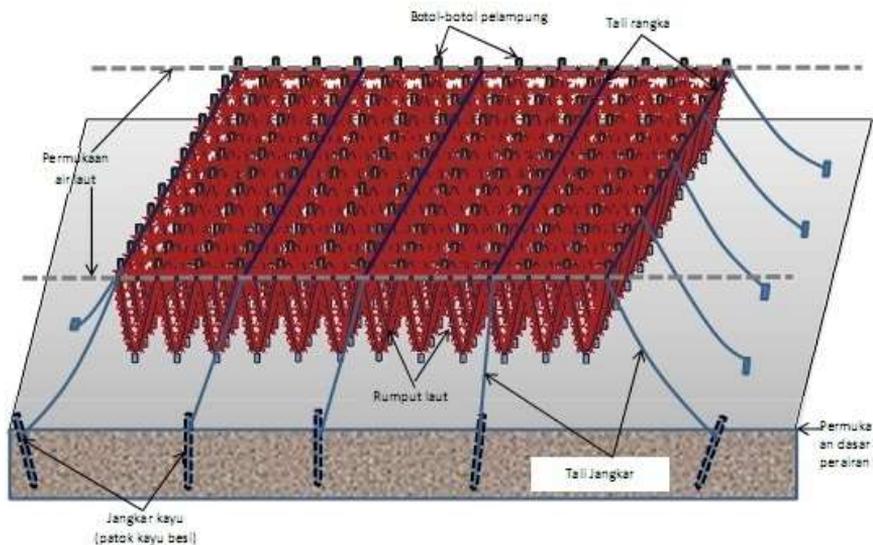
Tabel 2. Peningkatan Aksesibilitas Petani Terhadap Penyuluhan Sebelum Ada Mitra Maju Pesisir dan Setelah Ada Mitra Maju Pesisir.

Variabel peningkatan aksesibilitas petani terhadap kegiatan penyuluhan	Sebelum Maju Mitra Pesisir		Setelah Maju Mitra Pesisir	
	n (jiwa)	Persentase (%)	n (jiwa)	Persentase (%)
Sangat berperan	0	0	6	46.2
Sedang	11	84.6	7	53.8
Kurang berperan	2	15.4	0	0
<b>Total</b>	<b>13</b>	<b>100</b>	<b>13</b>	<b>100</b>

### *Pembahasan*

Peran penting maju mitra pesisir khususnya dalam kegiatan kolektif kelompok tani adalah pada unsur pembelian bibit rumput laut, pengendalian hama pengganggu tanaman (HPT) rumput laut, kegiatan pascapanen rumput laut, dan pembelian saprodi rumput laut. Petani responden rumput laut sebelum ada lembaga maju mitra pesisir yang melakukan kegiatan pembelian bibit rumput laut ada tiga orang. Mereka melakukan kegiatan pembelian bibit ini dengan alasan kurang produktif tanaman rumput laut yang mereka kembangkan, sehingga mereka memilih untuk membeli bibit unggul dengan harga Rp 25.000. Petani lumayan mudah mendapatkan bibit rumput laut yakni dengan membeli di kecamatan tetangga seperti Kecamatan Tinanggea dengan menggunakan perahu. Demikian setelah ada lembaga maju mitra pesisir ada satu orang petani responden yang mengaku tetap melakukan kegiatan pembelian bibit rumput laut. Hal ini dilakukan dengan alasan untuk tetap menggunakan bibit unggul. Sementara petani responden yang lainnya memanfaatkan tanaman rumput laut yang ada untuk dijadikan bibit rumput laut melalui tahap seleksi yaitu dengan mengambil tanaman yang paling subur untuk dijadikan bibit.

Lembaga maju mitra pesisir membina dan memberikan percontohan kepada petani rumput laut tentang budidaya rumput laut mulai dari pemilihan lokasi budidaya, pemilihan bibit, perawatan tanaman, hingga panen dan pascapanen. Petani diarahkan untuk menerapkan teknologi vertikultur atau biasa dikenal dengan metode segitiga terbalik sebagai upaya peningkatan produksi secara intensifikasi. Teknologi ini kemudian diterapkan oleh petani rumput laut melalui pembinaan lembaga maju mitra pesisir yang intensif sebagaimana dapat dilihat pada gambar berikut.



Keterangan : Konstruksi Budidaya Rumput Laut teknologi vertikultur dengan introduksi (*E. Spinosum*) yang diletakkan pada metode vertikultur disepanjang tali kuning.

Sebelum adanya lembaga maju mitra pesisir petani rumput laut tidak melakukan peremajaan sarana produksi rumput laut, mereka menggunakan sarana produksi diawal pertama kali melakukan budidaya rumput laut. Setelah lembaga maju mitra pesisir itu hadir ditengah-tengah petani, melalui kegiatan pendampingan petani, sebanyak sepuluh orang petani kelompok tani rumput laut telah melakukan peremajaan sarana produksi pertanian secara berkala. Petani responden mengaku menggunakan sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh lembaga maju mitra pesisir.

Selain peremajaan maju mitra pesisir merubah perilaku petani rumput laut untuk melakukan pengendalian hama penyakit secara terpadu. Misalnya, sebelum ada maju mitra pesisir hanya tiga orang petani saja yang melakukan pengendalian hama penyakit secara terpadu, setelah hadirnya maju mitra pesisir seluruh anggota kelompok tani melakukan pengendalian hama penyakit secara terpadu. Sebelum ada lembaga maju mitra pesisir, petani belum terlalu mengerti dengan pentingnya melakukan pengendalian HPT secara terpadu. Lembaga maju mitra pesisir memberikan pemahaman melalui forum diskusi tentang pentingnya pengendalian HPT secara terpadu. Kegiatan diskusi tergolong efektif karena dilakukan dengan pendekatan kelompok dan percontohan langsung di lapangan.

lembaga maju mitra pesisir tidak banyak berperan pada kegiatan kolektif terkait panen rumput laut, pemasaran rumput laut, dan kegiatan simpan pinjam. Berdasarkan data pada tabel 1 terhadap tiga unsur tersebut tidak terjadi perubahan aktifitas oleh petani kelompok tani rumput laut. Fakta dilapangan menegaskan bahwa menurut responden kegiatan maju mitra pesisir sampai saat ini belum menyentuh kegiatan kolektif yang diarahkan untuk kegiatan panen dan kegiatan simpan pinjam serta arisan karena petani memilih melakukan panen secara mandiri berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Peran penting lembaga maju mitra pesisir khususnya pada unsur manfaat menjadi kelompok tani rumput laut adalah pada dimensi informasi melalui sarana tukar pikiran. Petani responden menyatakan bahwa sebelum adanya lembaga maju mitra pesisir, terdapat dua orang responden yang mengaku bahwa manfaat daripada menjadi anggota kelompok tani adalah sebagai sarana tukar pikiran. Setelah lembaga maju mitra pesisir ini hadir ditengah-tengah petani kelompok tani melalui kegiatan pendampingan, ada sebelas orang petani kelompok tani yang mengaku bahwa sarana tukar pikiran adalah sebagian manfaat daripada menjadi anggota kelompok tani rumput laut. Fakta dilapangan menegaskan bahwa menurut responden kehadiran lembaga maju mitra pesisir mereka terwadahi dalam hal tukar-menukar informasi terkait dengan kegiatan rumput laut. Kegiatan tukar-menukar informasi dilakukan dengan cara tatap muka langsung bersama seluruh anggota kelompok tani.

Lembaga maju mitra pesisir juga berperan terhadap unsur lain dari manfaat kelompok tani yakni meringankan pekerjaan, sarana

keuangan, dan membantu akses terhadap kredit. Tiga unsur tersebut tidak terjadi perubahan pengakuan oleh petani kelompok tani rumput laut sebelum dan setelah ada lembaga maju mitra pesisir. Sebelum dan setelah ada lembaga maju mitra pesisir seluruh responden mengaku mengalami ketiga unsur tersebut. Namun, disisi lain petani mengaku lebih terwadahi lagi setelah ada lembaga maju mitra pesisir terhadap ketiga unsur tersebut. Jika terjadi di sisi petani dengan tiga hal di atas, maka lembaga maju mitra pesisir memberikan bersedia memberikan bantuan modal berupa finansial atau sarana produksi rumput laut, tergantung kebutuhannya.

Peran lembaga maju mitra pesisir pada dimensi aksesibilitas petani rumput laut melalui lembaga maju mitra pesisir mengalami perubahan. Sebelum adanya lembaga maju mitra pesisir fakta di lapangan menegaskan bahwa pada dimensi aksesibilitas petani rumput laut, petani tergolong kategori sedang (100%). Namun setelah hadirnya lembaga maju mitra pesisir ditengah-tengah masyarakat petani responden terjadi perubahan dan ada peningkatan dari kategori sedang ke kategori tinggi. Sebelum ada lembaga maju mitra pesisir seluruh petani responden berada pada kategori sedang, namun setelah hadir lembaga maju mitra pesisir terjadi peningkatan sejumlah 30.8% petani responden berada pada kategori sangat berperan. Sedangkan jumlah kategori sedang mencapai 69.2%. Keadaan ini menggambarkan bahwa kehadiran lembaga maju mitra pesisir ditengah-tengah petani kelompok tani rumput laut mampu mengubah perilaku petani responden dalam kegiatan budidaya rumput laut dengan memberikan inovasi-inovasi baru melalui penyuluhan dan kegiatan pendampingan.

Lembaga maju mitra pesisir sangat berperan penting dalam kegiatan penyuluhan. Sebelum ada lembaga maju mitra pesisir petani responden mengaku bahwa tenaga kerja penyuluhan di dalam Desa adalah penyuluh pertanian lapangan (PPL) dari Dinas Perikanan. Namun volume penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian lapangan ini hanya satu samapi dua kali dalam satu tahun. Petani responden mengaku bahwa kelemahan dari penyuluh pertanian lapangan ini adalah sedikitnya volume penyuluhannya dalam satu tahun sehingga materi yang disampaikannya tidak cukup untuk kebutuhan petani rumput laut, dan metode penyuluhan yang dilakukan adalah metode massal. Metode massal yang dimaksud adalah penyuluh melakukan penyuluhan secara maasal yakni menghadirkan seluruh petani rumput

laut dari berbagai desa di kantor Kecamatan Moramo. Penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian lapangan hanya sebatas ceramah tanpa didukung dengan media yang lainnya. Akan tetapi setelah ada lembaga maju mitra pesisir, responden mengaku PPL tidak lagi melakukan penyuluhan pada daerah pesisir, khususnya pada kelompok tani yang dibina oleh lembaga maju mitra pesisir. Demikian sebaliknya, setelah ada lembaga maju mitra pesisir dari pengakuan petani responden bahwa kegiatan penyuluhan dalam Desa berlangsung dengan efektif dan efisien. Lembaga maju mitra pesisir melakukan penyuluhan sebanyak kurang lebih dua puluh kali dalam satu tahun. Kelebihan lembaga meitra maju pesisir ini jika dibandingkan dengan penyuluhan yang dilakukan oleh PPL yakni waktu penyuluhan yang sangat banyak dan metode penyuluhan yang dilakukannya adalah metode kelompok dan individu.

Peran penting lembaga maju mitra pesisir khususnya pada pemberian materi penyuluhan tentang budidaya rumput laut adalah pada unsur pemilihan lokasi, pemilihan bibit, pengaturan pola tanam, pengendalian HPT dan penanganan pascapanen. Pada dimensi ini lembaga maju mitra pesisir berperan penting terhadap kegiatan budidaya rumput laut karena keseluruhan total kegiatan budidaya rumput responden mengaku bahwa lembaga maju mitra pesisir sangat membantu dalam pemberian informasi terhadap kegiatan budidaya rumput laut.

Sebelum adanya lembaga maju mitra pesisir terkait dengan materi penyuluhan khususnya pada unsur pemilihan lokasi dan penanganan pascapanen ada tiga orang petani yang mengaku mendapatkan informasi kegiatan tersebut dari PPL. Sementara itu pada unsur pemilihan bibit, pengaturan pola tanam, dan pengendalian HPT petani yang mengaku mendapatkan info tersebut sebanyak masing-masing satu dan dua orang.

Hadirnya lembaga maju mitra peisisir seluruh kegiatan budidaya rumput laut, petani yang mengaku mendapat informasi terkait dengan semua unsur budidaya rumput ada masing-masing 8-9 orang. Berdasarkan pada tabel 1, masing-masing unsur budidaya rumput laut khususnya pemilihan lokasi dan pengaturan pola tanam ada Sembilan orang petani responden yang mengaku mendapatkan informs tersebut dari lembaga maju mitra pesisir. Selain itu pada unsur pemilihan bibit dan penanganan pascapanen, dan pengendalian hama penyakit masing-

masing ada delapan dan sepuluh orang petani responden yang mengaku menemukan informasi tersebut terhadap kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh lembaga maju mitra pesisir.

Peran lembaga pada dimensi aksesibilitas petani terhadap penyuluhan bervariasi. Pada dimensi ini, sebelum hadir lembaga maju mitra pesisir dikategorikan dalam dua kategori yaitu kurang berperan dan sedang. Namun setelah hadir lembaga maju mitra pesisir terjadi perubahan khususnya pada dimensi aksesibilitas petani terhadap penyuluhan ini yaitu kategori sedang dan kategori tinggi. Dari data di atas tampak bahwa sebelum ada lembaga maju mitra pesisir pada dimensi peningkatan aksesibilitas petani terhadap penyuluhan ini didominasi oleh kategori sedang sebesar 84.6%, disusul kategori kurang berperan sebesar 15.4%. Hal ini disebabkan volume penyuluhan PPL yang jarang. Setelah ada lembaga maju mitra pesisir terjadi perubahan pada dimensi ini yaitu masih didominasi oleh kategori sedang sebesar 53.8%, akan tetapi disusul oleh kategori sangat berperan sebesar 46.2%. Lembaga maju mitra pesisir sering melakukan kegiatan penyuluhan yang efektif dan efisien dalam periode waktu tertentu. Dalam hal ini, lembaga maju mitra pesisir dikatakan berperan penting dalam kegiatan budidaya rumput laut khususnya pada dimensi peningkatan aksesibilitas petani terhadap penyuluhan.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa lembaga mediator dalam pengembangan budidaya rumput laut di Desa Ranooha Raya Kecamatan Moramo Kabupaten Konawe Selatan cukup berperan terhadap peningkatan aksesibilitas petani rumput laut terhadap penyuluhan budidaya rumput laut di dalam desa, mediasi permasalahan dan kebutuhan informasi usahatani rumput laut melalui kegiatan penyuluhan yang intensif, penyaluran dana oleh lembaga mediator kepada kelompok tani rumput laut, diseminasi informasi, dan pengadaan sarana produksi, serta pengadaan input. Lembaga maju mitra pesisir tidak banyak berperan dalam peningkatan kegiatan kolektif panen rumput laut, pemasaran, dan simpan pinjam.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Tenggara, 2019. Kecamatan Moramo Dalam Angka 2019 , Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara, Kendari.
- Gide, A. (1967). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(2), 5–24.
- Hidayatulbaroroh, R. (2020). Teknik Dan Finansial Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Dengan Metode Jalur Di Kelompok Tani Mitra Bahari Desa Tanjung Pademawu Pamekasan Madura. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 2(2), 90–103. <https://doi.org/10.47532/jiv.v2i2.93>
- Putri, D., Sayekti, W. D., & Rosanti, N. (2014). Analisis pendapatan dan strategi pengembangan budidaya rumput laut di Pulau Pahawang Kecamatan Punduh Pidada Kabupaten Pesawaran. *Jiia*, 2(1), 56–63. <https://media.neliti.com/media/publications/13233-ID-analisis-pendapatan-dan-strategi-pengembangan-budidaya-rumput-laut-di-pulau-paha.pdf>
- Tabia, L. A. (n.d.). DI KECAMATAN KOLAKA KABUPATEN KOLAKA ( Studi di Pasar Raya Mekongga ) FACTORS AFFECTING THE OFFER OF RAW CHILI IN KOLAKA , KOLAKA DISTRICT ( Study at Raya Mekongga ).